

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BAYI

Ratih Septiana Arpen<sup>1</sup>, Nur Hidayah Afnas<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat

Email : [ratihseptiana17@gmail.com](mailto:ratihseptiana17@gmail.com)

### Abstract

*According to the World Health Organization (WHO), in 2018 there were around 20 million children in the world who did not get complete immunizations. One indicator of the success of the complete basic immunization program is the achievement of complete basic immunization (IDL) in Indonesia reaching 87.8% and needs to be increased to reach the target of 93%. The purpose of this study was to determine the factors that influence the provision of complete basic immunization to infants (aged 0-12 months) during the COVID-19 pandemic in the city of Padang in 2021. The research method used mixed methods, quantitative used a cross-sectional approach and qualitative used a phenomenological approach. It was carried out in July-August 2021, a sample of 91 people, namely babies at the Ambacang Health Center and Lapai Health Center in 2021 and 17 informants. Data analysis with Chi Square Test and logistic regression test is to obtain and obtain descriptions, analyzes, interpretations and factors that most influence the Complete Basic Immunization Factors in Infants at Ambacang Health Center and Lapai Health Center Padang City in 2021. Research Results The results of the Chi-Square statistical test on knowledge (0.017), attitude (0.002), mother's perception 0.000), education 0.005), family support (0.020), the role of health workers (0.003), it can be concluded that there is an influence of knowledge, attitude, mother's perception, education, family support, the role of health workers by providing complete basic immunization to infants (aged 0-12 months. Conclusion The most dominant factor influencing complete basic immunization in infants is the mother's perception (p-value 0.000). It is suggested that the Puskesmas can increase the perception of mothers by formulating policies and strategies for health programs, especially those related to the complete basic immunization program for infants in the future.*

**Keywords:** Complete Basic Immunization, Covid 19, Knowledge, Education, Attitude, Perception, Family Support, Role of Health Workers

### Abstrak

*Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Salah Satu Indikator keberhasilan Program imunisasi dasar lengkap adalah tercapainya Imunisasi dasar lengkap (IDL) di Indonesia mencapai 87,8% dan perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Padang Tahun 2021. Metode Penelitian menggunakan jenis mixed methods, kuantitatif menggunakan pendekatan crosssectional dan kualitatif menggunakan pendekatan Fenomenologi di lakukan pada bulan Juli-Agustus 2021, sampel 91 orang yaitu bayi di Puskesmas Ambacang Dan Puskesmas Lapai Tahun 2021 dan informan sebanyak 17 orang. Analisis data dengan Uji Chi Square dan uji regresi logistik ini adalah untuk memperoleh dan mendapatkan deskripsi, analisis, interprestasi serta faktor yang paling berpengaruh terhadap Faktor Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Puskesmas Ambacang Dan Puskesmas Lapai Kota Padang Tahun 2021. Hasil Penelitian Hasil uji statistik Chi-Square pada pengetahuan (0,017), sikap (0,002), persepsi ibu 0,000), pendidikan 0,005), dukungan keluarga (0,020), peran tenaga kesehatan (0,003), maka dapat disimpulkan adanya pengaruh pengetahuan, sikap, persepsi ibu, pendidikan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan). Kesimpulan Didapatkan faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap Imunisasi Dasar Lengkap pada bayi adalah persepsi ibu (p-value 0,000). Disarankan pada Puskesmas dapat*

**meningkatkan persepsi ibu dengan cara menyusun kebijakan dan strategi program kesehatan terutama yang berhubungan dengan program imunisasi dasar lengkap pada bayi dimasa akan datang.**

**Kata Kunci: Imunisasi Dasar Lengkap, Covid 19, Pengetahuan, Pendidikan, Sikap, Persepsi, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan.**

## PENDAHULUAN

Imunisasi adalah sebuah pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk melindungi individu dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan primer dan berperan besar dalam menurunkan angka kematian balita. Imunisasi sudah terbukti sebagai upaya kesehatan yang efisien dan efektif dalam mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I. Beberapa penyakit tersebut, di antaranya tuberkulosis (TBC), polio, difteri, tetanus, hepatitis B, pertussis, campak, rubella, pneumonia dan meningitis. Di Indonesia, setiap bayi (usia di bawah 12 bulan) wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B 1 dosis *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG) 1 dosis, difteri/pertusis/ tetanus-hepatitis B-*Haemophilus influenzae* tipe B (DPT-HB-HiB) dosis, *oral poliovirus vaccine* (OPV) dosis, dan campak / *measles-rubella* (MR) 1 dosis. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2018 sebesar (90,61%), masih sedikit di bawah target Renstra tahun 2018 sebesar (92,5%). (Fabiola Vania,2020).

Berdasarkan teori Lawrence (1980), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku ibu membawa bayi untuk diimunisasi. Faktor perilaku yang memengaruhi kesehatan individu ini diantaranya faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat pada individu dan masyarakat. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya. Faktor pendorong berupa sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Pemberian suntikan imunisasi pada bayi, tepat pada waktunya merupakan faktor yang

sangat penting untuk kesehatan bayi. Imunisasi diberikan mulai dari lahir sampai awal masa kanak-kanak. Melakukan imunisasi pada bayi merupakan bagian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Imunisasi dapat diberikan ketika ada kegiatan posyandu, pemeriksaan kesehatan pada petugas kesehatan atau tekan imunisasi. Jika bayi sedang sakit yang disertai panas, menderita kejang sebelumnya, atau menderita penyakit sistem saraf, pemberian imunisasi perlu dipertimbangkan (Aulia Mardhotillah, 2020).

Kebanyakan dari imunisasi adalah untuk memberi perlindungan menyeluruh terhadap penyakit-penyakit yang berbahaya dan sering terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak. Walaupun pengalaman sewaktu mendapatkan vaksinasi tidak menyenangkan untuk bayi (karena biasanya akan mendapatkan suntikan), tetapi rasa sementara akibat suntikan bertujuan untuk kesehatan anak dalam jangka waktu panjang (Kumar A.2020).

Imunisasi yang diberikan pada kanak-kanak serta bayi merupakan cara yang paling berkesan dan kos efektif untk melindungi mereka dari penyakit tuberculosis (TB), difteri, pertusis ( batuk kokol), tetanus (kancing gigi), poliomyelitis, campak, rubella dan hepatitis B. walau bagaimanapun masih terdapat kanak-kanak yang tidak diberi imunisasi karena kekurangan pengetahuan mengenai vaksin serta jadwal imunisasi, salah paham mengenai kontra indikasi, kerisauan tentang kesan sampingan serta komplikasi vaksin. (DR. Neoh Siew Hong)

Tapi tentu saja kita maklum bahwa proses pengembangan vaksin membutuhkan waktu yang cukup lama. Di sisi lain, ketika beban penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sudah mulai berkurang seringkali masyarakat melupakan atau bahkan menghindari dari program imunisasi. Pemerintah telah menetapkan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sebagai bencana non-alam berupa wabah/pandemik,

penetapan ini diikuti dengan upaya-upaya pencegahan penyebaran virus corona melalui pembatasan sosial antara lain pembatasan kerumunan orang, pembatasan perjalanan, pemberlakuan isolasi, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas dan pengaturan pelayanan publik (Andreadakis Z,2020).

Kondisi ini turut berpengaruh terhadap jadwal dan tata cara pelayanan imunisasi baik di posyandu, puskesmas maupun di fasilitas kesehatan lainnya termasuk swasta. Sejumlah orang tua khawatir untuk memberikan imunisasi bagi anaknya, dan tidak sedikit pula petugas kesehatan ragu-ragu dalam menyelenggarakan pelayanan imunisasi di tengah pandemi COVID-19, bisa jadi disebabkan ketidaktahuan atau karena belum adanya petunjuk teknis yang tersedia. Kalau kondisi ini terus dibiarkan, maka cakupan imunisasi nasional akan turun, sehingga kekebalan komunitas tidak terbentuk lagi dan pada akhirnya cakupan imunisasi yang rendah ini bisa menyebabkan terjadinya KLB PD3I seperti Campak, Rubela, Difteri, Polio dan lainnya. Tentunya ini akan menjadi beban ganda bagi masyarakat dan negara di tengah pandemi COVID-19 yang masih berlangsung. Kita tidak ingin hal tersebut terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini, untuk itu saya tegaskan imunisasi tidak boleh dihentikan meskipun di tengah pandemi COVID-19, Imunisasi rutin harus tetap diberikan, tentunya dengan memperhatikan prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Sebagai tindak lanjut Surat Edaran Dirjen P2P Nomor SR. 02. 06 / 4 / 1332 / 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelayanan Imunisasi Pada Anak selama masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019*, (Kemenkes,2020).

Masa pandemi COVID-19 yang telah menjangkiti sebagian besar negara pun hendaknya tidak menyurutkan semangat tenaga kesehatan untuk tetap menggaungkan pentingnya imunisasi dan melakukan langkah-langkah penting untuk memastikan setiap anak yang merupakan kelompok

rentan terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya dengan imunisasi. Dalam masa pandemi COVID-19 ini, imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk melindungi anak dari PD3I. Pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah daerah setempat, berdasarkan analisis situasi epidemiologi penyebaran COVID-19, cakupan imunisasi rutin, dan situasi epidemiologi PD3I. Pelayanan imunisasi dilaksanakan sesuai prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan menjaga jarak aman 1 –2 Meter. Dinas kesehatan harus berkoordinasi dan melakukan advokasi kepada pemerintah daerah setempat dalam pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, petugas kesehatan diharapkan dapat memantau status imunisasi setiap sasaran yang ada di wilayah kerjanya (MENKES/104/2020).

Data Imunisasi Dasar Lengkap Di Dunia Data *World Health Organization* (WHO) Pada Tahun 2017 melaporkan kasus Imunisasi Dasar Lengkap yang belum tercapai Terdapat (72%) Di Wilayah WHO Amerika, cakupan diperkirakan (91%), Di Wilayah Pasifik Barat (28%), dan Asia Tenggara (86%).

Data *World Health Organization* (WHO) di Indonesia Tahun 2018 menyebutkan, hanya sekitar 20 juta anak yang beruntung mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Kondisi Indonesia tergolong lumayan baik, namun *toh* cakupan imunisasi dasar lengkap pada 2018 baru mencapai 87,8%. Artinya masih ada 12% anak Indonesia belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hingga April 2019, masih ada sekitar 1% anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali, dan jumlah itu merata di hampir seluruh Indonesia (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan dari *World Health Organization* (WHO) Tahun, 2019 bahwa Imunisasi adalah salah satu intervensi preventif kesehatan masyarakat yang paling berhasil, paling diterima, dan terbukti sangat *cost-effective* di dunia serta telah

menyelamatkan 2 hingga 3 juta anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Menurut Undang-Undang RI no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, imunisasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan RI sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak (WHO, 2019, Permenkes, 2017).

Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap *World Health Organization* WHO di Indonesia Tahun, 2020 *Situation Report* Dampak COVID-19 terhadap program imunisasi dipaparkan, yaitu bahwa terjadi penurunan cakupan vaksinasi beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sebesar 10-40% pada Maret-April 2020 dibandingkan dengan Maret-April 2019. Hal ini terjadi karena tenaga kesehatan (petugas imunisasi) diperbantukan dan ditugaskan untuk penanganan COVID-19. Petugas vaksinasi pun khawatir terhadap risiko transmisi COVID-19 yang dapat terjadi saat pelayanan imunisasi. Disamping itu, penerapan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) di banyak daerah menyebabkan aktivitas di luar rumah dibatasi dan sulitnya akses/transportasi ke pelayanan kesehatan. Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan, Kemenkes RI, menjelaskan bahwa hampir 83,9% layanan kesehatan, khususnya program imunisasi terhenti akibat pandemi. Terhambatnya pelaksanaan imunisasi di Indonesia saat masa pandemi COVID-19 ini mendasari terbitnya “Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi COVID-19” oleh Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

Cakupan Imunisasi Dasar lengkap di Indonesia Pada Tahun 2016 sebesar 91,58% Angka ini mencapai target Restra tahun 2016 sebesar 91,5% (Kemenkes RI 2017), pada

tahun 2017 Cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan yaitu 85,41% (Kemenkes RI), Pada tahun 2018 Cakupan imunisasi Dasar lengkap juga mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95% (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data sasaran program kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2019. Menyatakan bahwa Pada tahun 2016 terdapat 71%, 2017 Terdapat 99%, tahun 2018 Terdapat 93% dan ditahun 2019 terdapat 94%, sehingga dan 6 puskesmas yang tidak mencapai 100% yaitu Puskesmas bungus, Seberang Padang, Padang Pasir, Alai, Lapai dan lubuk Biaya. Dalam tahun 2019 jumlah bayi dalam 23 puskesmas terdapat 16,812 Orang, sedangkan di Puskesmas Padang Pasir ditahun 2019 terdapat 95% sedangkan tahun 2020 terdapat 56,9%, Puskesmas Air Tawar ditahun 2019 terdapat 93,8% sedangkan tahun 2020 terdapat 64,7%, Puskesmas Lubuk Buaya ditahun 2019 terdapat 85,8% sedangkan tahun 2020 terdapat 49,8%, Puskemas Anak Air di Tahun 2019 terdapat 91% sedangkan Tahun 2020 terdapat 64,95%, Puskesmas Dadok Tunggul Hitam ditahun 2019 terdapat 93% sedangkan tahun 2020 terdapat 65,9%, dan Puskesmas Nanggalo Ditahun 2019 terdapat 90,7% sedangkan tahun 2020 terdapat 54,8% (Dinkes Provinsi Sumbar, 2019).

Berdasarkan Data yang diperoleh dalam Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di kota Padang bahwa tahun 2018 pada HB 0 (89,93 %), Polio 4. (89,55 %), Campak (91,85 %). pencapaian tahun 2019 terdapat (87,06%) sedangkan Tahun 2019, HB 0 (89,7 %), Polio 4. (88,0 %), Campak (90,1 %), pencapaian tahun 2019 terdapat (89,2%) artinya pencapaian tahun 2019 lebih meningkat di bandingkan tahun 2018 (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang).

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Padang, wilayah kerja Puskesmas Alai merupakan cakupan imunisasi paling rendah dari 23 puskesmas yang ada di kota padang, yakni dari 448 jumlah bayi yang diimunisasi

mendapatkan 56,2 persentase (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Puskesmas Alai merupakan dengan cakupan imunisasi paling rendah pada tahun 2018 dengan cakupan masing-masing jenis imunisasi sebagai berikut DPT-HB1 (60,0%), DPT-HB2 (64,13%), DPT-HB3 (62,05%), polio 1 (59,64%), dan campak (63,84%). Berdasarkan data tersebut cakupan imunisasi pada umumnya belum memenuhi target  $\geq 90\%$  yaitu DPT-HB, polio dan campak (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Padang, wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya merupakan cakupan imunisasi paling rendah dari 23 puskesmas yang ada di kota padang, yakni dari 1.323 jumlah bayi yang diimunisasi mendapatkan 65,8 persentase (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Puskesmas Lubuk Buaya merupakan dengan cakupan imunisasi paling rendah pada tahun 2019 dengan cakupan masing-masing jenis imunisasi sebagai berikut DPT-HB1 (68,2%), DPT-HB2 (63, 9%), DPT-HB3 (66,1%), polio 2 (63, 9%), dan campak (66,1%), Berdasarkan data tersebut cakupan imunisasi pada umumnya belum memenuhi target  $\geq 90\%$  yaitu DPT-HB, polio dan campak (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Data yang diperoleh dalam dari Puskesmas Ambacang di Kota Padang untuk Cakupan Imuniasi Dasar Lengkap pada bayi (Umur 0-12 Bulan) terdapat 44,7%) pada tahun 2020, didapatkan HB 0 (89,9 %), BCG (8,9 %), Polio 1. (81,9%), DPT/HB-Hib 1. (55,3 %), Polio 2, (45,9 %), DPT/HB-Hib 2. (54,9 %), Polio 3. (54,9 %) DPT/HB-Hib3. (53,5 %), Polio 4. (53,4 %) IPV (20,0 %), Campak (44,8 %). Artinya pencapaian imunisasi dasar lengkap masih sangat rendah pencapaiannya. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Puskesmas Ambacang merupakan dengan cakupan imunisasi paling rendah pada tahun 2020 dengan cakupan masing-masing jenis imunisasi sebagai

berikut DPT-HB1 (55,3 %), DPT-HB2 (54,9 %), DPT-HB 3 (53,5 %), polio 2, (45,9 %), dan campak (44,8 %), Berdasarkan data tersebut cakupan imunisasi pada umumnya belum memenuhi target  $\geq 90\%$  yaitu DPT-HB, Polio dan Campak (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020)

Sedangkan Cakupan Imuniasi Dasar Lengkap pada bayi (Umur 0-12 Bulan) puskesmas Lapai di Kota Padang pada tahun 2020, didapatkan HB 0 (63,8 %), BCG (55,8 %), Polio 1. (55,6%), DPT/HB-Hib1. (54,9 %), Polio 2, (54,9 %), DPT/HB-Hib 2. (52,1 %), Polio 3. (52,9 %) DPT/HB-Hib 3. (51,8 %), Polio 4. (51,8 %) IPV (7,8 %), Campak (48,2 %). Artinya pada masa pandemi COVID-19 tersebut mempengaruhi dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap yaitu (43.6 %) sehingga cakupan pemberian imunisasi DPT/HB-Hib 3 (51,8 %), Polio 3. (52,9 %) Campak (48,2 %). Dimana masih sangat rendah pencapaiannya dikarenakan COVID -19 itu sendiri adalah suatu wabah virus atau penyakit yang dapat menularkan sehingga ibu beranggapan setelah pemberian imunisasi bayinya menjadi demam terjadilah suatu pemikiran dikarenakan tertular COVID-19 sehingga pemikiran tersebut ibu enggan memberikan jadwal imunisasi selanjutnya. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan Data yang diperoleh dalam Cakupan Imuniasi Dasar Lengkap dengan 23 Puskesmas, 11 Kecamatan dengan jumlah bayi 16276 di kota Padang pada Tahun 2020, didapatkan HB 0 (84,5 %), BCG (74,7%), Polio 1. (74,9%), DPT/HB-Hib 1. (71,2 %), Polio 2, (71,2 %), DPT/HB-Hib 2. (69,0 %), Polio 3. (68,9 %) DPT/HB-Hib 3. (66,5 %) Polio 4. (67,1 %) IPV (19,0 %), Campak (63,4 %). Artinya pencapaian tahun 2020 lebih menurun dibandingkan tahun 2019 karena pada Tahun 2020 pemberian imunisasi dasar lengkap Pada Bayi umur 0-12 Bulan sangat mempengaruhi pada masa pandemi COVID-19 sehingga terdapat (62.6 %), sehingga di antara 23 puskesmas tersebut puskesmas yang terendah pencapaian imunisasi dasar lengkap

Pada Bayi umur 0-12 Bulan adalah puskesmas lapai (43,6%) dan puskesmas ambacang didapatkan (44,7%) .(Dinkes Kota Padang, 2020). Diataranya dapat dilihat hasil kumulatif dari data Imunisasi Dasar Lengkap Bayi (Umur 0-12 Bulan) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di 23 Puskesmas dan 11 Kecamatan Kota Padang Tahun 2020 dari Dinas kesehatan Kota Padang, 2020 Dari fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan, penelitian tentang “Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Kota Padang Tahun 2020”.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021 yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas di kota padang terutama puskesmas bahwa 23 puskesmas tersebut bahwa ibu yang mempunyai bayi umur 0-12 bulan dari hasil mewawancarai tersebut terdapat 7 dari 10 orang ibu yang mempunyai bayi (Umur 10-12 Bulan) bahwa COVID-19 adalah wabah penyakit yang bisa menular dan salah satu fenomena ibu dan keluarga yaitu takut dan beranggapan bahwa di imunisasi dapat menyebabkan sakit dan serta orangtua enggan membawa anak ke pelayanan kesehatan dikarenakan takut tertular COVID-19 ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Padang Tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis mix methode, kuantitatif menggunakan pendekatan *case control* dan kualitatif menggunakan pendekatan *case control* dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus-2021 dengan sampel 91 orang ibu yang mempunyai bayi berumur 0-12 tahun. Analisis data dengan Uji Ch Square dan uji *regresi logistic* ini untuk memperoleh dn mendapatkan deskripsi, analisis, interpretasi serta Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan). Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariate.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

#### 1. Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Table 1

#### Distribusi Frekuensi Imunisasi Dasar Lengkap

Imunisasi Dasar Lengkap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak lengkap	53	58,2
Lengkap	38	41,8
Total	91	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 53 (58,2%) responden memiliki imunisasi dasar tidak lengkap.

#### 2. Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan

Table 2

#### Distribusi Frekuensi Variabel Independen

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Rendah	55	60,4
Tinggi	36	39,6
Sikap		
Negatif	50	54,9
Positif	41	45,1
Persepsi		
Rendah	54	59,3
Tinggi	37	40,7
Pendidikan		
Sedang	55	60,4
Rendah	36	39,6
Dukungan keluarga		
Tidak ada dukungan	57	62,6
Ada dukungan	34	37,4
Peran Petugas Kesehatan		
Tidak Baik	58	63,7
Baik	33	36,3

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 55 (60,4%) responden memiliki pengetahuan rendah.

Didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 50 (54,9%) responden memiliki sikap negative.

Didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 54 (59,3%) responden memiliki persepsi ibu rendah.

Didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 55 (60,4%) responden memiliki pendidikan ibu sedang.

Didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 57 (62,6%) responden tidak ada dukungan keluarga.

Didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 58 (63,7%) responden memiliki peran petugas kesehatan tidak baik.

## Analisa Bivariat

### 1. Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan

**Table 3**  
**Hubungan Variabel Independen dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap**

No	Variabel Independen	Imunisasi dasar lengkap				Total	p value	OR
		Tidak lengkap		Lengkap				
		n	%	N	%			
1	Pengetahuan Rendah	38	69,1	17	30,9	55	0,017	3,129 (1,304-7,509)
	Pengetahuan Tinggi	15	41,7	21	58,3	36		
2	Sikap Negatif	37	74	13	26	50	0,002	4,447 (1,825-10,835)
	Sikap Positif	16	39	25	61	41		
3	Persepsi Rendah	41	75,9	13	24,1	54	0,000	6,571 (2,595-16,636)
	Persepsi Tinggi	12	32,4	25	67,6	37		
4	Pendidikan Sedang	39	70,9	16	29,1	55	0,005	3,830 (1,577-9,304)
	Pendidikan Rendah	14	38,9	22	61,1	36		
5	Dukungan keluarga Tidak ada	39	68,4	18	31,6	57	0,020	3,095 (1,281-7,479)
	Dukungan keluarga Ada	14	41,2	20	58,8	34		
6	Peran Petugas Kesehatan Tidak Baik	41	70,7	17	29,3	58	0,003	4,221 (1,577-9,304)
	Peran Petugas Kesehatan Baik	12	36,4	21	63,6	33		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan 55 orang pengetahuan rendah terdapat 38 (69,1%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 17 (30,9%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 36 orang dengan pengetahuan tinggi terdapat 15 (41,7%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 21 (58,3%) orang imunisasi dasar lengkap.

Didapatkan 50 orang sikap negatif terdapat 37 (74%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 13 (26%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 41 orang dengan sikap positif terdapat 16 (39%) orang imunisasi

dasar tidak lengkap dan 25 (61%) orang imunisasi dasar lengkap.

Didapatkan 54 orang persepsi ibu rendah terdapat 41 (75,9%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 13 (24,1%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 37 orang dengan persepsi ibu tinggi terdapat 12 (32,4%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 25 (67,6%) orang imunisasi dasar lengkap.

Didapatkan 55 orang pendidikan ibu sedang terdapat 39 (70,9%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 16 (29,1%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 36 orang dengan pendidikan rendah terdapat 14 (38,9%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 22 (61,1%) orang imunisasi dasar lengkap.

Didapatkan 57 orang tidak ada dukungan keluarga terdapat 39 (68,4%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 18 (31,6%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 34 orang dengan ada dukungan keluarga terdapat 14 (41,2%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 20 (58,8%) orang imunisasi dasar lengkap.

Didapatkan 58 orang peran petugas kesehatan tidak baik terdapat 41 (70,7%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 17 (29,3%) orang imunisasi dasar lengkap. Dari 33 orang peran petugas kesehatan baik terdapat 12 (36,4%) orang imunisasi dasar tidak lengkap dan 21 (63,6%) orang imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* pada variable yang memiliki hubungan signifikan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap, p value < 0,05 yaitu pengetahuan (0,017), sikap (0,002), persepsi ibu (0,005), pendidikan ibu (0,005), dukungan keluarga (0,020), peran petugas kesehatan (0,003).

## Analisa Multivariat

**Tabel 5**  
**Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap**

Variabel	Wald	P value	Exp(B)	R.Square
Sikap	6,971	0,008	0,273	0,319
Persepsi Ibu	12,248	0,000	0,177	

Pada tabel 5 didapatkan hasil penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Padang Tahun 2021 adalah sikap (p value 0,008, exp B 0,273), persepsi ibu (p value 0,000, exp B=0,177), dengan nilai R square 0,319 dengan interpretasi kekuatan hubungan variabel ini adalah 31,9 % Dari paparan analisis tersebut, diketahui bahwa faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap Imunisasi Dasar Lengkap pada bayi adalah persepsi (p-value 0,000).

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### 1. Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 91 orang responden terdapat lebih dari separoh 53 (58,2%) responden memiliki imunisasi dasar tidak lengkap, dan 38 (41,8%) responden memiliki imunisasi dasar lengkap

Menurut asumsi peneliti pemberian imunisasi dasar lengkap sangat penting diberikan pada anak berusia 0-9 bulan, karena pada umur itu merupakan umur tepat diberikan pada anak. Banyak responden yang memberikan imunisasi tidak tepat, disebabkan kesibukan orangtua atau faktor lupa untuk membawa anak imunisasi sesuai jadwal, anak kurang sehat pada saat jadwal pemberian imunisasi. Sehingga, sangat diperlukan komitmen yang tinggi dari petugas kesehatan untuk mencapai target pemberian imunisasi, seperti melakukan kunjungan rumah terhadap ibu yang tidak datang ke posyandu untuk pemberian imunisasi. Ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap, menganggap bahwa bayi yang diimunisasi akan selalu demam atau

sakit sehingga mereka tidak memberikan imunisasi pada bayinya.

Pada penelitian ini peneliti menganalisa hasil lembar observasi didapatkan 53 orang balita yang tidak dilakukan imunisasi dasar lengkap. Setelah peneliti menganalisa imunisasi dasar lengkap yang banyak ketinggalan yaitu DPT1, DPT2, DPT3 karena alasan ibu balita yang takut membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi tersebut karena anaknya juga dalam keadaan sakit sehingga ibu balita juga berfikir bahwa setelah dilakukan imunisasi tersebut anaknya akan mengalami demam akibat imunisasi sehingga ibu balita khawatir kalau anaknya sakit pada saat pandemic covid 19 ini.

Banyak responden yang memberikan imunisasi tidak tepat, disebabkan kesibukan orangtua atau faktor lupa untuk membawa anak imunisasi sesuai jadwal, anak kurang sehat pada saat jadwal pemberian imunisasi.

Sehingga, sangat diperlukan komitmen yang tinggi dari petugas kesehatan untuk mencapai target pemberian imunisasi, seperti melakukan kunjungan rumah terhadap ibu yang tidak datang ke posyandu untuk pemberian imunisasi. Ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap, menganggap bahwa bayi yang diimunisasi akan selalu demam atau sakit sehingga mereka tidak memberikan imunisasi pada bayinya

#### 2. Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan

Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap masih ada ibu yg kurang mengetahui tentang program dari imunisasi dasar lengkap, ibu kurang mengetahui penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi BCG, ibu kurang mengetahui kapan imunisasi hepatitis B 0 diberikan, ibu kurang mengetahui



tentang imunisasi DPT, ibu juga kurang mengetahui kapan diberikan imunisasi polio, dan ibu juga kurang mengetahui penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi campak, masih ada juga ibu yang kurang mengetahui siapa saja yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap ini.

Pengetahuan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya sudah baik, ibu sudah mengetahui pentingnya imunisasi dasar diberikan pada anaknya dari umur 0-9 bulan, sehingga dengan adanya pengetahuan yang baik sehingga ibu akan memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya, pengetahuan yang baik juga didukung dari adanya pendidikan yang tinggi.

Pengetahuan yang baik juga didukung dari adanya pendidikan yang tinggi, pendidikan yang tinggi akan memberikan pola pikir pada ibu yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah, pengetahuan yang baik juga akan memberikan sikap yang positif pada ibu sehingga ibu akan berfikir positif bahwa anak yang diberikan imunisasi dasar lengkap akan memberikan kekebalan pada anaknya sehingga pada saat nanti ada penyakit yang menyerang tubuh anaknya sudah kebal dengan itu. Pada penelitian ini juga masih ada orang tua yang masih ragu untuk membawa anaknya untuk imunisasi dasar lengkap.

Sikap ibu negatif hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner dari ibu balita yaitu tidak setuju tentang pemberian imunisasi dasar dilakukan pada bayi usia 0-11 bulan, tidak setuju dengan manfaat yang didapat dari imunisasi lebih kecil daripada kerugiannya (efek sampingnya), tidak setuju kalau bayi yang sedang mengalami demam tinggi, batuk, pilek tetap harus di imunisasi.

Sikap ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya

kurang baik, walaupun ibu sudah mengetahui pentingnya imunisasi dasar diberikan pada anaknya dari umur 0-9 bulan, Sikap yang baik juga didukung dari adanya pendidikan yang tinggi, pendidikan yang tinggi akan memberikan pola pikir pada ibu yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah, sikap pada ibu yang baik akan memberikan sesuatu yang lebih baik kepada anaknya, ibu akan berfikir positif bahwa anak yang diberikan imunisasi dasar lengkap akan memberikan kekebalan pada anaknya sehingga pada saat nanti ada penyakit yang menyerang tubuh anaknya sudah kebal dengan itu.

persepsi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi orang tua melakukan imunisasi. Responden yang memiliki persepsi yang positif setuju bahwa imunisasi dapat mencegah suatu penyakit infeksi. Imunisasi dirasa penting untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi, kandungan vaksin dalam imunisasi juga dirasa aman untuk diberikan, serta orang tua juga telah mendapat informasi yang baik dari petugas kesehatan baik dari kader posyandu balita maupun dari petugas puskesmas setempat. Orang tua yang menjadi responden juga merasakan manfaat dari imunisasi dasar yaitu merasa bayinya yang telah melengkapi imunisasi menjadi tidak mudah terkena penyakit. Orang tua juga beranggapan meskipun tidak dalam lingkungan yang beresiko terkena penyakit infeksi tetap harus melengkapi imunisasi dasar untuk mencegah penyakit yang tidak diinginkan orang tua juga tidak setuju bila imunisasi memiliki dampak pada kecacatan.

pendidikan yang tinggi akan memberikan pola pikir pada ibu yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah, pengetahuan yang baik juga akan memberikan sikap yang positif pada ibu

sehingga ibu akan berfikir positif bahwa anak yang diberikan imunisasi dasar lengkap akan memberikan kekebalan pada anaknya sehingga pada saat nanti ada penyakit yang menyerang tubuh anaknya sudah kebal dengan itu. Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan tingkat pendidikan akan mempengaruhi perbedaan dalam memberikan tanggapan dan pemahaman terhadap penerimaan pesan yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin mudah dalam menerima inovasi-inovasi baru yang dihadapannya termasuk imunisasi.

Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (suami, orang tua dan saudara) sehingga individu yang diberikan dukungan merasakan bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti serta memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan anggota keluarga lain. Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. adanya dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu dalam bentuk mendapatkan informasi dari keluarga tentang imunisasi dasar pada anak. Ibu akan merasa bahwa imunisasi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan bayi. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian imunisasi yang diharapkan.

Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap karena tanpa adanya peran tenaga kesehatan, ibu tidak akan datang ke pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada ibunya, karena dengan peran tenaga kesehatan yang baik maka ibu yang tidak datang ke pelayanan

kesehatan untuk memberikan imunisasi dasar lengkap, tenaga kesehatan akan memberikan informasi kepada ibu bahwa imunisasi dasar lengkap itu sangat penting bagi anak dan wajib dilakukan imunisasi dasar lengkap dari umur 0-9 bulan.

## **Analisa Bivariat**

### **1. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Peran Petugas Kesehatan**

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* pada variable yang memiliki hubungan signifikan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap, p value < 0,05 yaitu pengetahuan (0,017), sikap (0,002), persepsi ibu (0,005), pendidikan ibu (0,005), dukungan keluarga (0,020), peran petugas kesehatan (0,003).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, makin mudah untuk menerima informasi tetapi sebaiknya dengan pengetahuan yang rendah akan menghambat untuk menerima informasi. Disamping itu diperkirakan pengetahuan bukanlah satusatunya faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi. Sehingga meskipun menurut tingkat pengetahuannya seorang ibu mengerti pentingnya imunisasi, namun bila tidak didukung oleh faktor lain misalnya faktor keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dan dukungan tenaga kesehatan maka pemberian imunisasi pada anak tidak akan terpenuhi.

Pengendalian perilaku persepsi sebagai suatu penafsiran dan penarikan kesimpulan tentang informasi yang didapatkan berdasarkan pengalaman terhadap peristiwa atau suatu objek yang diawali melalui proses pengindraan. Persepsi negative merupakan keadaan seseorang yang menolak terhadap suatu objek tertentu dan memandang bahwa objek tersebut tidak sesuai dengan pribadinya.

Persepsi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi orang tua

melakukan imunisasi. Responden yang memiliki persepsi yang positif setuju bahwa imunisasi dapat mencegah suatu penyakit infeksi. Imunisasi dirasa penting untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi, kandungan vaksin dalam imunisasi juga dirasa aman untuk diberikan, serta orang tua juga telah mendapat informasi yang baik dari petugas kesehatan baik dari kader posyandu balita maupun dari petugas puskesmas setempat. Orang tua yang menjadi responden juga merasakan manfaat dari imunisasi dasar yaitu merasa bayinya yang telah melengkapi imunisasi menjadi tidak mudah terkena penyakit. Orang tua juga beranggapan meskipun tidak dalam lingkungan yang beresiko terkena penyakit infeksi tetap harus melengkapi imunisasi dasar untuk mencegah penyakit yang tidak diinginkan orang tua juga tidak setuju bila imunisasi memiliki dampak pada kecacatan.

pendidikan yang tinggi akan memberikan pola pikir pada ibu yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah, pengetahuan yang baik juga akan memberikan sikap yang positif pada ibu sehingga ibu akan berfikir positif bahwa anak yang diberikan imunisasi dasar lengkap akan memberikan kekebalan pada anaknya sehingga pada saat nanti ada penyakit yang menyerang tubuh anaknya sudah kebal dengan itu. Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan tingkat pendidikan akan mempengaruhi perbedaan dalam memberikan tanggapan dan pemahaman terhadap penerimaan pesan yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin mudah dalam menerima inovasi-inovasi baru yang dihadapannya termasuk imunisasi.

Ibu yang memperoleh dukungan keluarga dalam imunisasi memiliki

ketepatan pemberian imunisasi lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak memperoleh dukungan keluarga. Anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya, apabila salah satu dari anggota keluarga memperoleh masalah kesehatan, maka akan dapat berpengaruh kepada anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga, dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat pengambil keputusan (decision making) dalam perawatan kesehatan.

Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap karena tanpa adanya peran tenaga kesehatan maka ibu anak tidak akan datang ke pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada ibunya, karena dengan peran tenaga kesehatan yang baik maka ibu yang tidak datang ke pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi dasar lengkap, tenaga kesehatan akan memberikan informasi kepada ibu bahwa imunisasi dasar lengkap itu sangat penting bagi anak dan wajib dilakukan imunisasi dasar lengkap dari umur 0-9 bulan.

### **Analisa Multivariat**

Pada tabel 5 didapatkan hasil penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi (Umur 0-12 Bulan) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Padang Tahun 2021 adalah sikap ( $p=0,008$ ,  $\exp B$  0,273), persepsi ibu ( $p=0,000$ ,  $\exp B=0,177$ ), dengan nilai R square 0,118 dengan interpretasi kekuatan hubungan variabel ini adalah 11,8%. Dari paparan analisis tersebut, diketahui bahwa faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap Imunisasi

Dasar Lengkap pada bayi adalah persepsi ibu (p-value 0,000).

Persepsi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi orang tua melakukan imunisasi. Responden yang memiliki persepsi yang positif setuju bahwa imunisasi dapat mencegah suatu penyakit infeksi. Imunisasi dirasa penting untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi, kandungan vaksin dalam imunisasi juga dirasa aman untuk diberikan, serta orang tua juga telah mendapat informasi yang baik dari petugas kesehatan baik dari kader posyandu balita maupun dari petugas puskesmas setempat. Orang tua yang menjadi responden juga merasakan manfaat dari imunisasi dasar yaitu merasa bayinya yang telah melengkapi imunisasi menjadi tidak mudah terkena penyakit. Orang tua juga beranggapan meskipun tidak dalam lingkungan yang beresiko terkena penyakit infeksi tetap harus melengkapi imunisasi dasar untuk mencegah penyakit yang tidak diinginkan orang tua juga tidak setuju bila imunisasi memiliki dampak pada kecacatan.

Pada penelitian ini untuk meningkatkan persepsi ibu agar dapat memberikan imunisasi lengkap pada anaknya yaitu dengan cara memberikan edukasi kepada ibu balita tentang imunisasi dasar lengkap sehingga ibu bisa merubah pola pikirnya untuk melakukan imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

Kebijakan pada puskesmas ada dilaksanakan dengan prokes ketat karena adanya pandemic covid 19, layanan posyandu di puskesmas juga menggunakan prokes ketat, dengan adanya kebijakan dari puskesmas pada saat dilakukan posyandu petugas kesehatan harus menggunakan prokes ketat sehingga akan merubah persepsi dari ibu balita dan takut untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan imunisasi, karena banyaknya petugas yang terkena covid 19, sehingga persepsi ibu kurang baik mengaggap kalau datang

ke pelayanan kesehatan petugas kesehatan bisa menularkan covid 19

## SIMPULAN

Hasil uji statistic *Chi-Square* pada variable yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia, p value < 0,05 yaitu pengetahuan (0,017), sikap (0,002), persepsi ibu (0,005), pendidikan ibu (0,005), dukungan keluarga (0,020), peran petugas kesehatan (0,003).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Rektor dan Direktur Pasca Sarjana di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

## REFERENSI

- Alfian Dharma Yuda, Ira Nurmala, 2018. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dengan Kepatuhan Imunisasi. *JURNAL BERKALA EPIDEMIOLOGI* Volume 6 Nomor 1 (2018) 86-94 DOI: 10.20473/jbe.v6i12018.86-94 p-ISSN: 2301-7171 ; e-ISSN: 2541-092X
- Amperaningsih (2018). Hubungan Antara Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *P-ISSN 1907 – 0357 E-ISSN 2655 – 2310*
- Aya Saitoh b, Akihiko Saitoh, dkk, 2018, Effect of a vaccine information statement (VIS) on immunization status and parental knowledge, attitudes, and beliefs regarding infant immunization, in Japan, Article history: Received 27 April 2020 Received in revised form 7 October 2020

- Abdu A Adamu, Rabiu I Jalo, Desire Habonimana, Charles S Wiysonge, 2020. COVID-19 and routine childhood immunization in Africa: leveraging systems thinking and implementation science to improve immunization system performance PII : S1201 – 9712 (20) 30507 - 5, DOI: 1–4.  
<https://doi.org/10.15761/NPC.1000207>
- Fabiola Vania Felicia dkd, 2020 Pelayanan imunisasi dasar pada bayi dibawah usia 12 bulan dan faktor yang memengaruhi selama masa pandemic COVID-19 SMF Ilmu Kesehatan Anak RSUD Wangaya Kota Denpasar Gedung B Lantai 2, Jl. Kartini No.133, Denpasar Utara, Bali 80231. Email: [fabie2289@gmail.com](mailto:fabie2289@gmail.com)
- Berhubungan, F., Beberapa, A., & Sakit, R. (2009). *Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Poliklinik Anak Beberapa Rumah Sakit di Jakarta dan Sekitarnya pada Bulan Maret 2008*. 11(1), 1–7.
- CHRISTIARI, A. Y., SYAMLAN, R., & KUSUMA, I. F. (2013). *Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. Jurnal Pustaka Kesehatan, 1(1):20-3.
- Dwi Ghanayanti Novienda, 2020, Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi dasar. Jurnal fpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp.ISSN 2549-919X
- Dwiana Kartika Putri\*, Dian Zuiatna, 2018 .Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilaya Kerja puskesmas satria kota tebing tinggi. EDISI MEI 2018 Vol. 1 No. 2 Hal. 104-114 I e-ISSN 2614-7874. Jurnal Bidan Komunitas Prodi D4 Kebidanan Fad, K. H., Ibrahim, A. A., Bahardldoom, M. M., Osman, Z., & Ahmed, H. (2019). *Knowledge , attitude and practice of mothers with children less than five years toward vaccination in khartoum state- ummbada locality-allbugaa-2017*. 4,
- Gebreeyesus, F. A. (2021). *Knowledge , Attitude , and Practices of Parents About Immunization of Infants and Its Associated Factors in Wadla Woreda , North East Ethiopia , 2019*. May.
- Heaton, P., 2020. The Covid-19 Vaccine-Development Multiverse. *New England Journal of Medicine*
- Harmasdiani, Riska 2015. Pengaruh Karakteristik ibu terhadap ketidakpatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak bawah dua tahun. Jurnal epidemiologi vol 3 no 3 sept 2015
- Ifa Nurhasanah, 2021. Pelayanan Imunisasi Di Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review email : [nurhasanah\\_ifa@yahoo.com](mailto:nurhasanah_ifa@yahoo.com) *Ifa Nurhasanah / Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 No.1 (2021) 104-108*
- Irawati; Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung; Hp 082278949922; e-mail
- Isna Nurul Khomariah, Antono, 2018. Analisis pelaksanaan program imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi di puskesmas kota semarang (Studi Kasus pada Puskesmas Kedungmundu dan Puskesmas Candilama).JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 6, Nomor 5, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346),